

**PENDAMPINGAN PROGRAM *MUHADATSAH USBU'IYAH*
UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA
ARAB SANTRI DI PP TAHFIDZ NURUZ ZAHRO' JEMBER**

Dwi Juli Priyono¹, Hasyim Asy'ari², Khoiril Akhbar³ Syaiful Rizal⁴

¹Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

² Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

³ Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

⁴ Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email : dwikjuli17@gmail.com¹, lim.ha23@gmail.com², akhbaramin5@gmail.com³,
syaifulrizaljember16@gmail.com⁴

Article History: Submission: 10 Agustus 2025; Revised: 10 September 2025; Published: 30 Oktober 2025

Abstrak

Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' masih belum memenuhi standar program pondok yang efektif, salah satunya ditunjukkan dengan belum digunakannya bahasa Arab sebagai basis pembelajaran. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih konvensional (Calistung) dan kurang mengikuti perkembangan IPTEK. Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah terwujudnya SDM santri yang berkualitas sehingga mereka dapat mengembangkan dan menggunakan bahasa Arab setara dengan pondok modern. Pendampingan santri melalui program Muhadatsah Usbu'iyah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember. Strategi pemberdayaan yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang berupaya mengembangkan komunitas berbasis aset (potensi). Ada lima aset dalam ABCD, yaitu: aset individu, asosiasi, institusi, fisik atau materi, dan koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Diharapkan pendekatan ini mampu mendongkrak penguasaan kosa kata bahasa Arab para santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember. Hasil pengabdian di komunitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' menunjukkan bahwa pengembangan kualitas SDM santri berjalan optimal dalam mengenal mufradat (kosa kata), optimal dalam mengucapkan makhrojul huruf Arab dengan benar, dan maksimal dalam mengubah isim dhomir sesuai penggunaannya (untuk perbedaan laki-laki dan perempuan).

Kata kunci: *Pendampingan, Santri, Muhadatsah Usbu'iyah*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan tersendiri di Indonesia. Dengan kemandirian yang dimilikinya, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari segi sistem pembelajaran maupun pendanaan. Secara sederhana, pondok pesantren adalah tempat tinggal sekaligus wadah para santri menimba ilmu, khususnya ilmu agama. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak dapat eksis tanpa keterlibatan orang lain. Tindakan paling esensial dalam peran manusia sebagai makhluk sosial adalah interaksi verbal. Berkomunikasi secara lisan merupakan sarana untuk berbagi pengalaman, saling menyampaikan dan menerima ide, mengungkapkan ekspresi atau emosi, serta mencapai kesepahaman bersama (Alhamdi & Afril, 2025).

Pondok pesantren menerapkan prinsip-prinsip *tasamuh* (toleransi), *tawasuth wal i'tidal* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina santri agar berkepribadian Muslim sesuai ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap segi kehidupan, serta menjadikan mereka pribadi yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren di antaranya: mendidik santri menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila; mendidik santri menjadi kader ulama dan muballigh yang ikhlas, tabah, tangguh, dan dinamis; membentuk kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan santri agar mampu berperan dalam pembangunan diri dan masyarakat; melatih tenaga penyuluh pembangunan tingkat mikro (keluarga) maupun regional (pedesaan/masyarakat sekitar); menyiapkan santri yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan; dan mendorong santri berkontribusi dalam kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. Salah satu potensi penting santri yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud secara lancar dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang jelas.

Bagi civitas akademika, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) semacam ini juga memiliki banyak manfaat, antara lain: mengasah kreativitas, melatih kemampuan menulis dan menyampaikan ide, memperoleh pengalaman serta pengakuan, memperluas relasi, dan yang terpenting berkontribusi dalam membangun daerah melalui ide-ide kreatif yang diimplementasikan. Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi antar manusia untuk berinteraksi. Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah suara yang digunakan manusia untuk mengungkapkan maksud dan tujuan secara lisan (Rochmawan, 2023).

Dalam pelaksanaannya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah (UNIKHAMS) Jember menggunakan konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam program PKM. Dengan konsep ABCD ini, kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara pendampingan pada komunitas-komunitas masyarakat yang ada di dalam Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' (di bawah naungan Yayasan Lathiful Qudsi). Sesuai konsep yang telah ditetapkan LP2M UNIKHAMS, tim pelaksana PKM memilih komunitas yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' (Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember) sebagai mitra dampingan.

Lokasi tersebut dipilih karena dua pertimbangan utama. Pertama, mayoritas mahasiswa peserta KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UNIKHAMS ditempatkan di wilayah Kecamatan Tempurejo dan banyak yang tinggal di pondok pesantren sekitar, sehingga mudah untuk melakukan pendampingan. Kedua, komunitas santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' ini belum pernah mendapatkan program pendampingan sebelumnya, sehingga dianggap potensial dan perlu didampingi agar dapat berkembang dan maju.

Fokus pengabdian ini adalah pengembangan komunitas santri melalui program pendampingan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui penerapan *Muhadatsah Usbu'iyah* (percakapan bahasa Arab mingguan) di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro'. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan kualitas komunitas santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' – khususnya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab para santri melalui pelaksanaan program *Muhadatsah Usbu'iyah*. Untuk mendukung peningkatan penguasaan *mufrodat* (kosa kata bahasa Arab) para santri, perlu diciptakan beberapa program, antara lain: membentuk lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*), mengadakan *muhadatsah* yang bersifat mingguan maupun harian, serta melaksanakan *muhadhoroh* (latihan pidato dalam bahasa Arab). Pondok pesantren sendiri dapat mendorong komunikasi dalam bahasa Arab melalui berbagai sistem, di antaranya pelaksanaan hari berbahasa Arab, penerapan sistem denda bagi pelanggaran berbahasa, pemberian *mufrodat* harian, hingga mewajibkan penulisan kosakata Arab tertentu bagi santri (Mushofa et al., 2025)

Adapun alasan dipilihnya komunitas Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' sebagai mitra pendampingan adalah karena pada komunitas santri tersebut belum terdapat program percakapan bahasa Arab yang terstruktur seperti *Muhadatsah* harian/mingguan. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan pemberdayaan di bidang keterampilan berbahasa. Selain itu, kondisi sarana prasarana di pondok tersebut masih minim: meskipun struktur lembaga dan kurikulum sudah ada, fasilitas belajar seperti meja kursi, media pembelajaran, dan

alat peraga masih sangat terbatas. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung cenderung konvensional (metode klasik seperti membaca-dengar-tulis) dan kurang memanfaatkan perkembangan teknologi. Para santri juga sebagian besar bersekolah formal di pagi/siang hari, sehingga pembelajaran di pondok yang dijadwalkan malam hari (pukul 20.30–22.00) kurang optimal. Dengan kondisi SDM santri dan lingkungan belajar yang belum menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, standar program pondok modern belum terpenuhi. Oleh karena itu, melalui program pendampingan ini diharapkan dapat terwujud SDM santri yang berkualitas, yang mampu mengembangkan dan menggunakan bahasa Arab dalam keseharian setara dengan santri di pondok modern. Output yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Arab para santri, terbentuknya kebiasaan berbahasa Arab di lingkungan pondok, dan pada akhirnya Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' dapat menjadi lembaga yang lebih bermutu dari sisi penguasaan bahasa Arab.

METODE PEMBERDAYAAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar mereka memiliki kehidupan yang lebih layak. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat sudah menjadi kewajiban perguruan tinggi sebagai bagian dari Tri Dharma (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian). Ada beberapa metode dalam pengabdian kepada masyarakat, antara lain: metode konvensional, metode Participatory Action Research (PAR), metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), dan metode Asset Based Community Development (ABCD) (Rufaiqoh et al., 2021). Pendekatan ABCD adalah metode pengabdian yang berupaya mengembangkan komunitas berbasis aset (potensi) yang dimiliki komunitas tersebut, misalnya mengembangkan potensi di komunitas bidang pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Terdapat lima jenis aset dalam pendekatan ABCD, yakni: aset individu, aset asosiasi, aset institusi, aset fisik atau materi, dan aset koneksi atau jaringan komunikasi. Inti dari ABCD terletak pada fokus untuk memberdayakan serta mengembangkan komunitas dengan bertumpu pada aset yang sudah dimiliki komunitas, baik itu aset individu, asosiasi, institusi, fisik/materi, maupun koneksi atau jaringan komunikasi (Rufaiqoh et al., 2021).

Dalam program pengabdian ini, komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah komunitas santri di lembaga Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember, dengan tema kegiatan "Pendampingan dan Penyuluhan Program *Muhadatsah Usbu'iyah* untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri". Langkah-langkah pemberdayaan yang dilaksanakan di komunitas tersebut mengikuti metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD menggunakan siklus

5-D sebagai filosofi perubahan positif, yang telah banyak diterapkan dalam berbagai program perubahan skala kecil maupun besar di seluruh dunia. Siklus 5-D meliputi tahapan: Define, Discovery, Dream, Design, dan Deliver (sering juga disebut *Destiny*). Berikut penjelasan singkat tiap tahap:

- 1) Define (Menentukan): Pada tahap ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan menentukan topik atau fokus pendampingan di masyarakat. Dalam program ini, tahap *define* dilakukan dengan menetapkan topik pendampingan yaitu “Pendampingan dan Penyuluhan Program Muhadatsah Usbu’iyah untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro’ Jember.” Topik ini ditetapkan melalui koordinasi antara tim mahasiswa KKM (Posko 11) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada tanggal 16 Juli 2025.
- 2) Discovery (Penemuan/Penggalan Potensi): Tahap *discovery* merupakan proses pencarian mendalam oleh pendamping untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki komunitas, permasalahan yang dihadapi, serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Dalam melaksanakan discovery di komunitas Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro’, digunakan berbagai metode atau instrumen, antara lain: Inquiry Based Silaturrahim (penemuan berbasis silaturahmi atau pendekatan kekeluargaan), Community Mapping (pemetaan komunitas), Transect Walk (penelusuran wilayah), Mapping of Associations and Institutions (pemetaan asosiasi dan institusi), Individual Skill Inventory (pendataan keterampilan individu), Leaky Bucket (analisis aktivitas dan alur keluar-masuk sumber daya komunitas), serta penentuan program menggunakan Skala Prioritas. Beragam metode discovery tersebut menghasilkan pemetaan aset komunitas, identifikasi masalah, penentuan program yang akan dijalankan, tujuan yang ingin dicapai, serta rancangan program untuk komunitas dampingan.
- 3) Dream (Impian): Tahap *dream* adalah perumusan mimpi, keinginan, atau tujuan yang diharapkan oleh komunitas dampingan terkait pengembangan aset komunitas. Setelah lima aset komunitas teridentifikasi dan ditentukan fokus aset mana yang akan dikembangkan, pendamping bersama komunitas menyusun impian atau cita-cita untuk pengembangan aset tersebut. Perumusan *dream* ini dilakukan melalui musyawarah atau FGD (Focus Group Discussion) antara tim pendamping dengan komunitas santri, melibatkan tokoh masyarakat atau pihak terkait bila diperlukan. Di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro’, tahap *dream* menghasilkan rumusan tujuan pendampingan, yaitu peningkatan kualitas SDM santri dalam berbahasa Arab melalui program Muhadatsah Usbu’iyah.
- 4) Design (Merancang): Tahap *design* adalah tahap perancangan strategi dan rencana aksi. Pendamping bersama komunitas mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem pelaksanaan program, membagi peran dan tanggung jawab, membuat keputusan, serta membangun kolaborasi yang mendukung tercapainya tujuan pendampingan. Perumusan desain program ini didasarkan pada hasil-hasil dari tahap define, discovery, dan dream. Di tahap ini disusun langkah-langkah program Muhadatsah Usbu’iyah secara terstruktur, jadwal pelaksanaan, serta kebutuhan sumber daya.

- 5) Deliver/Destiny (Melaksanakan dan Evaluasi): Tahap *deliver* (atau *destiny*) merupakan tahap implementasi program sekaligus pengontrolan dan evaluasi. Pada tahap inilah seluruh rencana dijalankan di komunitas dampingan. Setiap anggota tim dan komunitas melaksanakan program yang telah dirancang, sembari melakukan kontrol atau evaluasi selama program berlangsung maupun setelah program selesai. Hasil monitoring dan evaluasi ini kemudian dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan program ke depan, sehingga komunitas dampingan dapat terus berkembang (Fitriyanti, 2020). Di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro', tahap deliver dilakukan setelah tahap define, discovery, dream, dan design terselesaikan, dengan pelaksanaan pendampingan disertai evaluasi berkelanjutan.

Metode ABCD dengan siklus 5-D di atas dipilih karena dinilai cocok untuk mengembangkan komunitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro'. Pendekatan ini menekankan penggalian potensi lokal dan pemberdayaan berbasis kekuatan yang ada di komunitas, bukan sekadar mengidentifikasi kekurangan. Dengan demikian, program yang disusun diharapkan lebih berkelanjutan karena berakar pada aset dan inisiatif komunitas itu sendiri.

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pemberdayaan

- a. Penentuan Program dan MoU dengan Mitra:** Langkah pertama pengabdian ini adalah penentuan program pendampingan dan penyuluhan serta penetapan mitra dampingan. Setelah topik pendampingan "Program Muhadatsah Usbu'iyah untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri" ditentukan pada 16 Juli 2025, tim melakukan koordinasi dengan DPL untuk memilih komunitas sasaran. Komunitas dampingan yang disepakati adalah Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' (Yayasan Lathiful Qudsi) di Desa Sidodadi, Kec. Tempurejo, Jember. Selanjutnya, dibuat kesepakatan kerja sama dengan pihak pondok sebagai mitra. Surat perjanjian kerja sama (MoU) ditandatangani pada 19 Juli 2025 oleh pihak tim PKM (Posko 11 UNIKHAMS) dan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro'. MoU ini menandai komitmen kedua belah pihak dalam pelaksanaan program pendampingan.
- b. Assessment Awal (Silaturahmi dan Observasi):** Sebelum program berjalan, tim melakukan tahap *discovery* dengan pendekatan silaturahmi, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami kondisi awal komunitas santri. Kunjungan silaturahmi ke pondok dilakukan beberapa kali. Dari proses ini, diperoleh sejumlah temuan penting:



Gambar.1 Penemuan Program berbasis silaturahmi & Penyerahan Surat MOU kepada Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember

- a) Hasil Wawancara: Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro', Ning Muzdalifah Salimah, S.Pd. (Ketua Yayasan), menjelaskan bahwa di pondok tersebut sudah berjalan program *Madrasah Diniyah* sesuai kurikulum Kemenag, serta program tahfidzul Qur'an yang telah menorehkan prestasi. Beberapa prestasi santri di antaranya: juara pada Lomba Semarak Kemerdekaan di Jember Town Square (28 Agustus 2025), dan juara dalam lomba hafalan & tartil Al-Qur'an Juz 30 pada event *Star Gemilang "The Winner Season 3"* tingkat Jawa Timur (15 Mei 2025). Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa komunitas ini masih memiliki kendala minimnya sarana prasarana. Kegiatan belajar mengajar di pondok kurang didukung media pembelajaran dan variasi metode, sehingga kurang menarik. Masalah lainnya adalah karena para santri pada siang harinya bersekolah formal di luar, mereka kurang maksimal menyerap pelajaran diniyah di pondok (yang berlangsung malam hari). Waktu pembelajaran yang terbatas (hanya sekitar pukul 20.30–22.00) juga menjadi tantangan. Beliau menambahkan, upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan komunitas ini antara lain melengkapi sarana prasarana (meskipun secara bertahap) agar semangat dan kreativitas santri dalam belajar dapat meningkat.
- b) Hasil Observasi: Berdasarkan pengamatan tim, lingkungan pondok berada di bawah naungan Yayasan Lathiful Qudsi. Fasilitas fisik sangat terbatas: ruang kelas hanya 2 lokal, jumlah meja dan kursi belajar tidak mencukupi, dan belum tersedia alat bantu seperti proyektor. Kondisi prasarana yang minim ini berpotensi menurunkan semangat dan kreativitas santri dalam mengikuti pembelajaran.
- c) Hasil Studi Dokumentasi: Data yang dihimpun menunjukkan bahwa pondok telah memiliki struktur organisasi kepengurusan dan kurikulum tertulis. Di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' terdapat 4 orang ustadzah (tenaga

pengajar), dan jumlah santri aktif adalah 37 orang. Belum ada program khusus yang terfokus pada pelatihan keterampilan berbicara bahasa Arab selain pembelajaran formal diniyah.

Temuan-temuan di atas mengkonfirmasi perlunya program pendampingan berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab santri. Analisis awal terhadap komunitas santri ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan atau kekurangan aset di komunitas, yakni: (1) Aset Individu (SDM): Metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan kurang variatif dan efektif, belum adanya program khusus *muhadatsah* sebagai sarana melatih berbicara; (2) Aset Asosiasi: Belum terbentuknya kelompok-kelompok atau jaringan santri yang mendorong praktik berbahasa Arab di luar kelas, peran organisasi santri dalam hal ini masih kurang; (3) Aset Institusi: Kebijakan lembaga terkait penggunaan bahasa Arab sehari-hari belum diterapkan secara ketat, sehingga budaya berbahasa Arab belum mengakar; (4) Aset Fisik: Keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran bahasa (media, modul, ruang yang memadai) cukup menghambat kualitas pembelajaran; (5) Aset Koneksi/Jaringan: Koneksi pondok dengan pihak luar (misal dengan pesantren modern atau instansi penyedia pelatihan bahasa Arab) belum dimanfaatkan. Dari analisis tersebut, teridentifikasi bahwa aset individu SDM santri (dalam bentuk keterampilan dan kebiasaan berbahasa Arab) merupakan aset yang paling krusial untuk dikembangkan segera, mengingat ketiadaan program *muhadatsah* rutin di pondok selama ini. Sementara itu, kelemahan pada aset asosiasi dan institusi tampak kurang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung saat ini, dan bisa diatasi seiring berkembangnya kemampuan santri dan dukungan program. Sebaliknya, kelemahan pada aset individu dan fisik (misalnya sarana belajar yang kurang) terbukti cukup berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar santri. Artinya, tanpa ada program yang meningkatkan kemampuan berbahasa (aset SDM) dan tanpa perbaikan sarana belajar, mutu pembelajaran bahasa Arab sulit ditingkatkan.

- c. **Perumusan Tujuan dan Desain Program:** Berdasarkan hasil tahap *discovery* di atas, langkah *dream* dilaksanakan dengan melibatkan tim pendamping dan pihak pondok. Tujuan/impian yang dirumuskan untuk komunitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Mengembangkan kualitas SDM santri* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab melalui program *Muhadatsah Usbu'iyah*, sehingga santri mampu berbicara bahasa Arab dengan lebih lancar; (2) *Mengimplementasikan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari* di lingkungan

pondok, dengan kata lain menjadikan bahasa Arab sebagai kebiasaan (linguistic habit) para santri; (3) *Meningkatkan variasi dan efektivitas pembelajaran* di pondok, khususnya metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih menarik, singkat, dan efisien. Ketiga poin di atas menjadi cita-cita yang diharapkan terwujud melalui program pendampingan ini.

Selanjutnya, pada tahap *design*, dirancang strategi dan rencana aksi program sesuai tujuan tersebut. Strategi program pendampingan disepakati berbentuk kombinasi antara penyuluhan (memberikan pemahaman/teori) dan pendampingan (praktik langsung). Beberapa bentuk kegiatan utama yang dirancang meliputi:

- a) Pendampingan dan Penyuluhan Muhadatsah: Mengetahui *Mufrodat* Arab. Kegiatan ini fokus pada pengenalan dan pengayaan kosakata bahasa Arab untuk para santri.
- b) Pendampingan dan Penyuluhan Muhadatsah: Praktik *Mahārah al-Kalām* dengan Makharijul Huruf Tepat. Kegiatan praktik percakapan yang menitikberatkan pada pelafalan huruf Arab (makhraj) secara benar.
- c) Pendampingan dan Penyuluhan Muhadatsah: Penggunaan *Isim Dhomir* Sesuai Lawan Bicara. Kegiatan pendampingan dalam percakapan untuk membiasakan santri menggunakan kata ganti orang (pronoun) yang tepat sesuai gender atau pihak lawan bicara.
- d) Workshop Penguatan Program. Kegiatan lokakarya yang melibatkan tim pendamping UNIKHAMS Jember, bertujuan memberikan motivasi, berbagi tips, serta evaluasi singkat terkait pelaksanaan program muhadatsah di pondok.

Setelah bentuk program ditentukan, disusun pula jadwal pelaksanaan selama kurang lebih satu bulan, bertepatan dengan masa KKM mahasiswa. Program dilaksanakan setiap hari Rabu pagi di pondok, dengan rincian:

- Rabu, 16 Juli 2025 (08.30 – selesai): Penyuluhan dan pendampingan Muhadatsah mengenai pengenalan *mufrodat* (kosakata) bahasa Arab.
- Rabu, 23 Juli 2025 (08.30 – selesai): Penyuluhan dan pendampingan Muhadatsah mengenai praktik berbicara dengan makharijul huruf yang tepat dan benar.
- Rabu, 30 Juli 2025 (08.30 – selesai): Penyuluhan dan pendampingan Muhadatsah mengenai penggunaan *isim dhomir* yang sesuai dalam percakapan sehari-hari.
- Rabu, 06 Agustus 2025 (08.30 – selesai): Workshop – evaluasi dan penutup oleh Tim Pendamping UNIKHAMS Jember, melibatkan santri dan pengurus pondok.

Dalam tahap *design* ini, tim juga membagi peran dan tanggung jawab untuk memastikan program berjalan lancar. Setiap anggota tim pendamping memperoleh tugas spesifik, misalnya: Ketua tim (penanggung jawab utama) dipercayakan kepada Dwi Juli Priyono, M.Pd.I sebagai ketua pelaksana lapangan, Mahtumatus Sholehah sebagai sekretaris, Novita Sari sebagai bendahara, serta anggota-anggota lain dengan tugas dokumentasi, evaluasi, dan koordinasi santri. Pembagian peran ini disosialisasikan agar setiap orang mengetahui tanggung jawabnya. Selain itu, tim pendamping menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak demi mendukung keberhasilan program. Pihak yang diajak bekerja sama antara lain: asosiasi pondok tahfidz setempat, jaringan *Pesantren Darul Qur'an* cabang Jember (sebagai nara sumber penguatan), institusi UNIKHAMS Jember (sebagai penyelenggara program), Yayasan Lathiful Qudsi (pengelola pondok), Kantor Kemenag setempat (sebagai bentuk legalitas dan dukungan moral), serta melibatkan media (wartawan) untuk publikasi kegiatan. Kolaborasi dengan jejaring luas ini diharapkan menambah sumber daya, wawasan, dan motivasi bagi komunitas pondok.

- d. Pelaksanaan dan Evaluasi:** Kegiatan pelatihan dan pendampingan program *Muhadatsah Usbu'iyah* di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' berlangsung sesuai rencana dan terpantau optimal. Setiap sesi pendampingan diikuti dengan antusias oleh para santri dan didampingi oleh tim secara intensif.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan di Lembaga Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses setiap pertemuan (evaluasi formatif) maupun pada akhir seluruh rangkaian program (evaluasi sumatif). Evaluasi selama proses berupa observasi keterlibatan santri, umpan balik langsung dari santri dan ustadzah, serta penilaian terhadap performa santri dalam ber-muhadatsah. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan melalui refleksi bersama, mengukur capaian setiap tujuan program, dan diskusi dengan pihak pondok mengenai keberlanjutan program.

Pembahasan

Hasil pengabdian di komunitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' menunjukkan peningkatan kualitas SDM santri dalam keterampilan berbahasa Arab. Secara khusus, terdapat tiga aspek kemampuan santri yang mengalami peningkatan optimal: pertama, kemampuan santri dalam mengenal dan menghafal *mufrodat* (kosakata bahasa Arab) meningkat secara signifikan; kedua, kemampuan santri dalam mengucapkan huruf-huruf Arab (*makhārijul hurūf*) dengan tepat dan fasih menjadi lebih baik; ketiga, pemahaman santri dalam menggunakan *isim dhomir* (kata ganti orang dalam bahasa Arab) sesuai konteks lawan bicara (pembedaan antara bentuk maskulin dan feminin) berkembang dengan maksimal. Ketiga aspek ini merupakan indikator penting dalam kemahiran berbicara bahasa Arab. Dengan peningkatan di ketiga ranah tersebut, para santri kini lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan percakapan sederhana sehari-hari menggunakan bahasa Arab.

Secara kebahasaan, *muhadatsah* sendiri dapat diartikan sebagai “percakapan” atau “pembicaraan” dalam bahasa Arab (Munawarah & Zulkifli, 2021). Pelaksanaan program *Muhadatsah Usbu'iyah* di komunitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' telah melalui tahapan metodis Define, Discovery, Dream, Design, dan Deliver seperti dijelaskan sebelumnya. Kelima tahapan tersebut menghasilkan pengembangan kualitas aset-aset komunitas (khususnya aset SDM santri dan aset pembelajaran) dalam melaksanakan *muhadatsah usbu'iyah*. Dengan kata lain, melalui pendekatan ABCD, komunitas santri di pondok ini mampu memanfaatkan aset-asetnya untuk menciptakan inovasi pembelajaran bahasa Arab. Salah satu hasilnya adalah tersedianya lebih banyak sumber belajar yang variatif (misalnya modul *muhadatsah* sederhana yang disusun tim, lembar kosakata, dan referensi buku metode belajar bahasa Arab) yang dapat digunakan ustadz/ustadzah dan santri.

Dari sisi pendekatan, pemberdayaan berbasis ABCD dan siklus 5-D yang diterapkan dalam program ini memiliki kemiripan dengan model pendampingan yang dilakukan oleh Muhammad Faris Hidayatulloh dkk. Hidayatulloh dkk mendeskripsikan bahwa *muhadatsah* memang merupakan salah satu teknik pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara) bahasa Arab santri (Ainiy, 2023). Perlu dicatat bahwa materi pelajaran *muhadatsah* sebenarnya sudah termasuk dalam kurikulum pendidikan keislaman di madrasah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, banyak sekolah dan pondok pesantren yang menerapkan *muhadatsah* sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa maupun santrinya. Penggunaan metode *muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab membantu siswa atau santri

untuk lebih aktif berbicara dalam bahasa Arab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka terlatih berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lebih baik dan lancar. Selain itu, *muhadatsah* memungkinkan santri mempraktikkan keterampilan bahasa Arab yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata, yang merupakan langkah penting untuk menguasai bahasa Arab secara komprehensif. Dengan kata lain, *muhadatsah* melatih santri menggunakan bahasa Arab tidak hanya secara teoritis di kelas, tetapi langsung diaplikasikan dalam komunikasi riil, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup (Alhamdi & Afril, 2025).

Muhadatsah sebagai metode pembelajaran bahasa menekankan aspek praktik berbicara. Keterampilan *muhadatsah* dapat digunakan santri untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain dalam bahasa Arab. Itulah mengapa *muhadatsah* digolongkan sebagai metode pembelajaran bahasa Arab aktif – karena menuntut partisipasi aktif siswa untuk berbicara (Ainiy, 2023). Pelaksanaan program *Muhadatsah Usbu'iyah* di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' pada dasarnya merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa Arab para santri dan kurangnya lingkungan berbahasa Arab di pondok tersebut. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, masalah utama yang menjadi fokus adalah SDM santri yang belum menguasai bahasa Arab secara memadai dan budaya pembelajaran yang belum terbiasa menggunakan bahasa Arab. Melalui pendampingan ini, tim berperan membantu komunitas pondok menemukan solusi atas masalah tersebut, yakni dengan membekali santri pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka. Hasil akhirnya, para santri telah dapat mewujudkan dan menerapkan program *Muhadatsah Usbu'iyah* sehingga tercipta lingkungan pembiasaan berbahasa Arab di pondok (Ainul Yaqin, 2022).

Penerapan *Muhadatsah Usbu'iyah* di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' yang menekankan pembiasaan santri bercakap-cakap dalam bahasa Arab terbukti membawa pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Program *muhadatsah* mingguan ini menjadi solusi konkret yang dapat dimanfaatkan santri untuk melatih kemampuan bahasa Arab mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zamzam Rasidi dkk yang menyatakan bahwa praktik *muhadatsah* ditujukan agar santri/wati terlatih mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab tanpa ragu, serta agar kosa kata yang mereka hafalkan dapat diaplikasikan dalam bentuk percakapan (Zainuri & Wahyudi, 2023). Pada tahap awal, biasanya untuk santri baru, teks percakapan (*nash*) *muhadatsah* disusun oleh musyrif/musyrifah (pembimbing) agar mereka dapat mempraktikkannya secara *textbook*. Namun, setelah santri dirasa mampu, para pembimbing akan mendorong santri untuk menyusun sendiri teks *muhadatsah* mereka (Dimyathi, 2016). Pola seperti ini juga

diterapkan dalam pendampingan di Nuruz Zahro', di mana pada pertemuan pertama santri diberi modul percakapan sederhana, lalu di pertemuan selanjutnya mereka diminta lebih kreatif mengembangkan dialog sendiri.

Dengan program muhadatsah mingguan, para santri merasakan belajar bahasa Arab yang lebih menyenangkan, nyaman, efektif, dan efisien. Hal tersebut dikarenakan program *Muhadatsah Usbu'iyah* ini menekankan proses belajar yang aktif melalui membaca dan menghafal kosakata, kemudian langsung digunakan dalam percakapan, dibantu oleh modul sederhana yang disusun tim. Secara umum, temuan dalam penelitian Rosanda & Anwar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada penguasaan kosakata santri sebelum dan sesudah diterapkannya program muhadatsah mingguan. Tanpa adanya kegiatan *muhadatsah*, para santri cenderung kesulitan menambah perbendaharaan kata, karena *mufrodat* adalah bagian terpenting dan menjadi dasar utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan kosakata setiap santri sangat berpengaruh dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing). Keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi dua jenis: *receptive skills* (maharah istima'/menyimak dan maharah qira'ah/membaca) serta *productive skills* (maharah kalam/berbicara dan maharah kitabah/menulis)(Qomari, 2018).

Dengan demikian, penerapan program *Muhadatsah Usbu'iyah* terbukti dapat meningkatkan penguasaan *mufrodat* santri, yang berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Santri mampu belajar dengan lebih baik karena suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menarik; mereka lebih termotivasi, merasa percaya diri berbicara, dan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan topik pendampingan *Muhadatsah Usbu'iyah* untuk peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab santri ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro', Desa Jatirejo-Sidodadi, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Program dimulai dengan penentuan topik yang relevan dengan kebutuhan mitra, yaitu pengembangan komunitas santri pondok agar menjadi lembaga yang lebih bermutu dalam hal penguasaan bahasa Arab. Selanjutnya dilakukan penjajakan dan kesepakatan kerja sama dengan pihak pondok sebagai mitra dampingan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (melalui silaturrahim, pemetaan komunitas, pemetaan aset asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, analisis *leaky bucket*, dan penentuan prioritas program), disimpulkan bahwa aset yang paling utama dan mendesak untuk dikembangkan di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' adalah

aset individu SDM santri, dalam hal ini keterampilan berbahasa Arab, mengingat belum adanya program pembelajaran *Muhadatsah* yang rutin. Oleh karena itu, program pendampingan difokuskan pada penerapan *Muhadatsah Usbu'iyah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara para santri.

Melalui penerapan enam instrumen metode ABCD pada tahap discovery, dirumuskan impian atau tujuan pendampingan komunitas ini, yaitu: (1) pengembangan kualitas SDM santri dalam keterampilan berbicara bahasa Arab melalui program muhadatsah mingguan; (2) peningkatan kualitas program pembelajaran di pondok dengan membudayakan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari; dan (3) peningkatan variasi serta efektivitas pembelajaran agar lebih singkat dan efisien. Tahap perancangan dan pengorganisasian program dilakukan secara komprehensif, mencakup penyusunan materi, jadwal, pembagian peran, dan kolaborasi dengan jejaring pendukung. Program dilaksanakan sesuai rencana dalam empat pertemuan inti dan satu sesi workshop. Evaluasi dilakukan secara formatif setiap pertemuan dan secara sumatif di akhir program KKM.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan ini berhasil mencapai target yang diharapkan. Kualitas SDM santri meningkat dalam hal penguasaan *mufrodat* bahasa Arab, terlihat dari bertambahnya kosakata yang dikuasai santri pasca program. Santri juga mengalami peningkatan dalam pelafalan huruf-huruf Arab dengan makhraj yang benar, berkat latihan rutin pada sesi muhadatsah. Selain itu, pengetahuan santri dalam menggunakan *isim dhomir* sesuai konteks (untuk membedakan lawan bicara laki-laki dan perempuan) berjalan maksimal, sehingga kesalahan penggunaan kata ganti orang berkurang drastis. Secara umum, para santri kini telah lebih terbiasa berbicara dalam bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pondok. Ini menandakan terciptanya *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) yang positif di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruz Zahro' Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiy, N. (2023). Learning Writing Skills Using Jean Piaget's Constructivist

Approach: Theory and Application. *Muhadatsah*, 5(2).

'Ainul Yaqin, M. (2022). Takhthith al-Bi'ah al-Thobi'iyah li ta'limi al-Lughah al-

'arobiyyah fii indonisia. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON*

Advisory Board, 1, 62-72.

- Alhamdi, F., & Afril, R. (2025). MAHARAH LUGHAWIYAH DALAM KOMPONEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i1.13003>
- Dimyathi, A. (2016). *Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Fitriyanti, F.-. (2020). Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Tangan. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 67–71. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i2.1452>
- Munawarah, M., & Zulkiflih, Z. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Mushofa, A. Z., Anam, S., & Maulana, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Web Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab diMts AN-Nuriyah Kaliwining Jember. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2).
- Qomari, N. and K. R. (2018). Implementing Problem based Learning Method in Teaching Arabic Syntax. *ICRI - International Conference Recent Innovation*.
- Rochmawan, M. R. (2023). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Permainan untuk Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Sentra Cendekia*, 4(2), 100–108.
- Rufaiqoh, E. R., Yaqin, M. A., & Yunus, M. (2021). Pendampingan Komunitas Lembaga Kementrian Bahasa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Dengan Menggunakan Metode Mubasyarah Guna Mempermudah Dan Membiasakan Peserta Didik Dalam Berbicara Bahasa Arab Di

Lingkungan Lembaga Kementrian Bahasa M. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 116–124.

Zainuri, & Wahyudi, I. (2023). Application of Arabic Conversational Vocabulary Text to Improve Maharah Kalam at SMK Tahfidzul Qur'an: Penerapan Teks Kosa Kata Percakapan Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Kalam di SMK Tahfidzul Qur'an. *Al-Kafaah : Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 15–22.
<https://doi.org/10.52491/alle.v2i1.107>